

PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DAN ETIKA SISWA DI MDA NURUL HUDA CAMPAKA PANDEGLANG

Abdul Gopur¹, Ilzamudin Ma'mur², Rifyal Ahmad Lugowi³, Wasehudin⁴

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

³Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹232621224.abdul@uinbanten.ac.id, ²ilzamudin@uinbanten.ac.id,

³rifyalalwi@uinbanten.ac.id, ⁴wasehudin@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

The moral and ethical crisis among students is increasingly becoming a serious concern in the world of education today. Various problems such as bullying, dishonesty and misuse of technology reflect the lack of strong character formation in the younger generation. Islamic education, which is based on moral values from the Koran and Hadith, offers a holistic approach in dealing with these problems. This article aims to examine the role of Islamic education in shaping the character of students through the application of Islamic moral and ethical teachings, which focus on noble character, consistency in worship, and the principles of justice. This approach not only focuses on intellectual aspects, but also strengthens students' positive character and behavior, which is expected to be a solution to the moral and ethical crisis that is occurring. It is hoped that this study can find effective methods in implementing Islamic education to form a young generation with integrity and responsibility.

Keywords: islamic education, morality, ethics

ABSTRAK

Krisis moral dan etika yang terjadi di kalangan siswa menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan saat ini. Fenomena seperti perundungan, ketidakjujuran, dan penyalahgunaan teknologi menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang kuat pada generasi muda semakin terabaikan. Pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam mengatasi permasalahan ini. Artikel ini akan membahas pendekatan pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan ajaran moral dan etika Islam yang berbasis pada akhlak mulia, ibadah yang konsisten, dan prinsip keadilan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga penguatan budi pekerti dan perilaku positif siswa, yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis moral dan etika yang sedang dihadapi. Melalui kajian artikel ini, diharapkan ditemukan metode yang sesuai dalam menerapkan pendidikan Islam untuk membentuk generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: pendidikan islam, moral, etika

A. Pendahuluan

Krisis moral dan etika di kalangan siswa menjadi salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan saat ini. Fenomena pergeseran nilai-nilai sosial, meningkatnya perilaku negatif seperti kekerasan, ketidakjujuran, dan penyalahgunaan teknologi, menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pengembangan karakter generasi muda. Dalam hal ini, pendidikan berperan sangat vital dalam pembentukan moral dan etika siswa sebagai bagian dari upaya membangun kepribadian yang unggul.

Dalam menghadapi tantangan moral dan etika siswa di era modern, pendidikan Islam menawarkan berbagai pendekatan yang bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Pendekatan ini mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa pendekatan utama yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk mengatasi permasalahan moral dan etika siswa.

Pendidikan Islam, menawarkan pendekatan yang sangat relevan untuk mengatasi krisis ini. Pendekatan pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan pencapaian intelektual, tetapi juga menekankan pengembangan akhlak, perilaku, dan budi pekerti yang baik sebagai dasar pembentukan karakter. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama, siswa diharapkan

menjadikan etika dan moral sebagai jalan hidup yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengkaji pendekatan pendidikan Islam untuk mengatasi krisis moral dan etika siswa, terdapat beberapa teori yang mendasari pendekatan tersebut. Berikut adalah beberapa teori utama yang relevan:

1. Teori Pendidikan dalam Islam

Pendekatan ini menekankan pada kesatuan antara pengetahuan dan moralitas. Teori Pendidikan dalam Islam bukan sekedar pengembangan aspek kognitif (pengetahuan) tetapi juga pada aspek afektif (perasaan) dan psikomotorik (tindakan), yang mencakup pembentukan akhlak yang baik. Teori ini menganggap pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kecintaan terhadap nilai-nilai agama.

2. Teori Akhlak dan Pendidikan Karakter

Teori ini mengacu pada upaya pendidikan untuk membentuk akhlak atau moral siswa melalui penerapan nilai-nilai Islam. Konsep ini didasarkan pada ajaran bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan intelektual, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan ketaatan. Pendekatan ini mengutamakan penguatan akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan, dengan tujuan menjadikan siswa memiliki sikap tanggung jawab dan memiliki perilaku

yang baik di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Teori Pembentukan Karakter dalam Agama Islam (Tarbiyah)

Tarbiyah adalah istilah dalam Islam yang mengacu pada proses pendidikan yang holistik, yang mencakup pembentukan intelektual, sikap, dan spiritual. Dalam teori ini, Tarbiyah bertujuan untuk membentuk pribadi yang seimbang antara kecerdasan, akhlak, dan spiritualitas. Pendekatan tarbiyah sangat relevan dalam mengatasi krisis moral dan etika siswa, karena ia berfokus pada pengembangan karakter siswa secara menyeluruh, dengan penekanan pada pengembangan iman dan ketakwaan yang menjadi landasan perilaku moral.

4. Teori Pendidikan Berbasis Nilai

Pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pengembangan karakter dan moral peserta didik melalui nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Teori ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga memiliki etika, empati, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Secara keseluruhan, Teori Pendidikan Berbasis Nilai menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga tentang membentuk manusia yang memiliki prinsip moral yang kuat, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat.

5. Teori Perubahan Sosial dan Moral

Pendidikan Islam juga melihat peranannya dalam perubahan sosial

dan moral masyarakat. Dalam konteks ini, teori perubahan sosial menganggap bahwa pendidikan berperan dalam membentuk sikap dan karakter individu agar sesuai dengan tuntunan agama, yang pada gilirannya akan membawa perubahan positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan Islam, siswa diajarkan untuk menjadi agen perubahan yang dapat membawa moralitas dan etika yang lebih baik di lingkungan sekitar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Madrasah Awaliyah Nurul Huda Campaka Pandeglang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, baik dengan kepala sekolah, guru agama, dan siswa, serta pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengajaran akhlak dan moral. Selanjutnya data di analisis dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema terkait dengan krisis moral dan etika siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

I. Latar Belakang Pendidikan Islam

- Definisi dan prinsip-prinsip pendidikan Islam

Pendidikan Islam, yang juga dikenal sebagai pendidikan Madrasah, didasarkan pada prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran yang bersumber dari kitabullah dan sunnah nabi. Ini menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan, tidak

hanya sekedar untuk tujuan nilai disekolah, tetapi yang lebih utama adalah pengembangan spiritual dan moral. "Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan rasa iman dan pengabdian yang kuat kepada Allah, serta menanamkan etika, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab." (Achfa et al., 2024)(Sari, 2023). Kurikulum biasanya mencakup mata pelajaran seperti studi Al-Qur'an, sejarah Islam, bahasa Arab, dan fiqh. Pendidikan Islam tidak terbatas pada pengaturan kelas tradisional; ia juga mencakup pembelajaran informal melalui keterlibatan komunitas, pertemuan keagamaan, dan studi pribadi. Namun, contoh kontra yang lebih rinci adalah ketika pendidikan Islam digunakan untuk menyebarkan ideologi ekstremis dan mempromosikan intoleransi terhadap individu dari keyakinan yang berbeda. Dalam beberapa kasus, "Sekolah-sekolah Islam tidak selalu mengajarkan tafsir sempit Al-Qur'an yang mempromosikan kekerasan dan diskriminasi. Namun, beberapa kasus intoleransi di sekolah Islam, termasuk larangan memakai jilbab dan keharusan memakai jilbab di sekolah, telah terjadi, seperti yang terdokumentasikan di Bali dan sekolah negeri lainnya." (Basri, n.d.).

Penyalahgunaan pendidikan Islam ini tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam tetapi juga memperpetuasi stereotip berbahaya dan berkontribusi pada munculnya ekstremisme. Sangat penting bagi pendidik dan pemimpin komunitas untuk secara aktif melawan distorsi ajaran Islam ini dan mempromosikan

pemahaman yang lebih inklusif dan toleran terhadap agama tersebut. Dengan mengajarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap orang lain, pendidikan Islam dapat benar-benar memenuhi tujuannya untuk membimbing individu menuju kehidupan yang benar dan memuaskan sesuai dengan ajaran Islam. Ini dapat dicapai melalui reformasi kurikulum, pelatihan guru, dan program penjangkauan masyarakat yang mempromosikan pemahaman Islam yang lebih mendalam dan akurat. Dengan mengajarkan siswa tentang nilai-nilai sejati agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan moderasi, pendidik dapat membantu mencegah salah tafsir ajaran Islam yang dapat mengarah pada ekstremisme. Pada akhirnya, dengan mempromosikan interpretasi Islam yang lebih inklusif dan toleran, pendidik dan pemimpin komunitas dapat bekerja menuju pembangunan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

- Pentingnya ajaran Islam dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika

Selain mempromosikan pemahaman yang lebih akurat tentang Islam, penting untuk mengakui peran yang dimainkan oleh ajaran Islam dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika. Prinsip-prinsip kasih sayang, keadilan, dan moderasi yang menjadi inti dari agama ini dapat menjadi panduan bagi individu dalam kehidupan sehari-hari mereka, membantu mereka membuat

keputusan etis dan memperlakukan orang lain dengan hormat dan martabat.(RIONALDO, n.d.). Dengan menekankan nilai-nilai ini dalam pendidikan dan program pengabdian masyarakat, kita dapat menumbuhkan rasa empati dan pemahaman antar kalangan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi ditengah-tengah masyarakat yang harmonis dan inklusif. Meskipun ajaran Islam memang dapat mempromosikan nilai-nilai positif, penting juga untuk mengakui bahwa interpretasi ajaran ini dapat bervariasi secara luas di antara individu dan komunitas, yang dapat menyebabkan potensi konflik dan kesalahpahaman. Selain itu, mengandalkan satu perspektif agama saja untuk membentuk nilai-nilai moral dapat membatasi keragaman perspektif dan kerangka etika yang berkontribusi pada masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, "Penting untuk mempromosikan dialog antaragama dan pendidikan untuk mendorong pertukaran ide dan perspektif agar tercipta toleransi, harmoni, rasa aman, dan perdamaian dalam kehidupan beragama." (Simanjuntak, 2023)(Tamrin et al., 2024) .

Dengan terlibat dalam percakapan yang terbuka dan penuh rasa hormat dengan orang-orang dari berbagai keyakinan dan kepercayaan, kita dapat memperluas pemahaman dan penghargaan kita terhadap nilai-nilai moral dan kerangka etika yang beragam. Pendekatan kolaboratif ini dapat membantu menjembatani kesenjangan antara berbagai komunitas dan menciptakan

masyarakat yang lebih kohesif dan inklusif di mana saling menghormati dan memahami berkembang.

Dengan diskusi berbagai agama, individu mampu memperoleh pengetahuan tentang etika dan keyakinan yang membentuk kehidupan orang lain. Dengan belajar dari satu sama lain, kita dapat menumbuhkan empati dan toleransi, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa persatuan dan solidaritas di antara komunitas yang beragam. Dalam dunia yang semakin terhubung, sangat penting untuk menerima dan merayakan perbedaan kita, bekerja sama menuju visi bersama tentang perdamaian dan harmoni. Dengan mempromosikan dialog antaragama dan pendidikan, kita dapat membangun masyarakat penuh keharmonisan, di mana setiap individu dihargai dan dihormati.

- Perbandingan pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler dalam menangani masalah moral dan etika

"Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika individu karena berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis." (Sri et al., 2024)(Sari, 2023) . Ini menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati, membimbing individu untuk menjalani kehidupan yang benar dan berbudi luhur. Di sisi lain, "Pendidikan sekuler juga menangani isu-isu moral dan etika tetapi mungkin mengambil pendekatan yang lebih universal dan inklusif. Konsep rahmatan lil 'alamin

dalam Islam dapat menjadi prinsip etika universal yang inklusif." (Clara et al., 2025) .

Sementara kedua bentuk pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan perilaku etis, metode dan ajarannya mungkin berbeda berdasarkan konteks budaya dan agama. Pada akhirnya, kombinasi antara pendidikan Islam dan sekuler dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang isu-isu moral dan etika, yang mengarah pada individu yang lebih berpengetahuan luas dan sadar moral. Dengan menggabungkan ajaran pendidikan Islam dan sekuler, individu dapat mengembangkan kompas moral yang kuat yang berakar pada iman mereka sambil tetap terbuka terhadap berbagai perspektif dan keyakinan. Pendekatan ganda ini dapat membantu individu menavigasi kompleksitas dunia modern sambil tetap setia pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip mereka. Dengan mengadopsi kedua bentuk pendidikan tersebut, individu dapat berusaha untuk menjalani kehidupan yang tidak hanya benar dan berbudi luhur tetapi juga penuh kasih dan pengertian terhadap orang lain. "Pendekatan humanistik dalam pendidikan mendorong pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri siswa, serta menghargai kebutuhan individual siswa." (Alfitri & Noorhaidi, 2023) Ini dapat mendorong pemikiran kritis dan kemampuan untuk terlibat dalam dialog yang penuh hormat dengan mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda. Pada akhirnya, pendekatan

terintegrasi ini terhadap pendidikan dapat membantu individu menjadi anggota masyarakat yang lebih seimbang dan empatik, mampu memberikan manfaat bagi komunitas mereka dan dunia secara keseluruhan.

Meskipun mempromosikan empati dan toleransi itu penting, itu bukanlah tanggung jawab pendidikan semata. Faktor-faktor lain seperti pendidikan, pengalaman pribadi, dan pengaruh masyarakat juga berperan penting dalam membentuk nilai dan keyakinan seseorang.

Namun, pendidikan memberikan dasar yang penting untuk menumbuhkan empati dan toleransi dalam diri individu. Dengan mengekspos siswa pada berbagai perspektif dan mengajarkan mereka untuk menganalisis secara kritis serta merefleksikan keyakinan mereka sendiri, pendidikan dapat membantu membentuk individu yang berpikiran terbuka dan penuh kasih. Ini, pada gilirannya, dapat mengarah pada masyarakat yang lebih harmonis dan saling memahami di mana perbedaan dirayakan daripada ditakuti. Dengan demikian, penting bagi pendidikan untuk memprioritaskan pengembangan empati dan toleransi guna menciptakan dunia yang lebih inklusif dan menerima bagi generasi mendatang.

II. Krisis Moral dan Etika di Kalangan Siswa

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi siswa saat ini adalah prevalensi krisis moral dan etika di dalam institusi pendidikan. Dengan

munculnya media sosial dan paparan terus-menerus terhadap nilai-nilai dan ideologi yang bertentangan, siswa sering kali dihadapkan pada keputusan sulit yang menguji integritas moral mereka.(Jonathan, n.d.) Ini dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, plagiarisme, perundungan, dan perilaku tidak etis lainnya yang merusak tatanan lingkungan belajar yang sehat. Sebagai pendidik dan orang tua, sangat penting untuk menangani masalah ini secara langsung dan memberikan siswa alat serta bimbingan yang mereka butuhkan untuk menavigasi dilema moral yang kompleks ini.

"Masalah moral dan etika yang umum dihadapi oleh siswa di masyarakat modern termasuk dilema yang memerlukan pengambilan keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab, ambiguitas dalam situasi masalah, dan kebutuhan untuk mengenali berbagai kendala dalam dilema etika." Mengajarkan etika menggunakan pendekatan berpusat pada agen mampu mengembangkan siswa dalam keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi masalah moral yang kompleks ini.(Whitbeck, 1995) Meskipun mengajarkan etika itu penting, juga sangat penting untuk menyadari bahwa dilema moral tidak selalu jelas dan mungkin tidak memiliki solusi definitif. Hanya dengan mendorong budaya kejujuran, integritas, dan empati mungkin tidak sepenuhnya mempersiapkan siswa untuk kompleksitas yang mungkin mereka hadapi di dunia nyata.

Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidik untuk memberikan siswa alat dan kerangka kerja yang diperlukan untuk menganalisis secara kritis dilema etika dan membuat keputusan yang tepat. Dengan memasukkan studi kasus, latihan peran, dan diskusi yang menantang siswa untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan penalaran moral dan kemampuan pengambilan keputusan etis mereka. Menciptakan kondisi di mana siswa merasa nyaman untuk mendiskusikan dan memperdebatkan isu-isu etika dapat lebih meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip etika mereka dalam situasi dunia nyata. Pada akhirnya, tujuan pengajaran etika seharusnya adalah memberdayakan siswa untuk menavigasi kompleksitas pengambilan keputusan moral dengan percaya diri dan integritas.(William et al., 2009)

Beberapa siswa mungkin tidak merasa nyaman berpartisipasi dalam latihan peran atau diskusi, yang mengakibatkan dampak terbatas pada penalaran moral dan kemampuan pengambilan keputusan etis mereka. Selain itu, efektivitas metode pengajaran ini mungkin bervariasi tergantung pada gaya belajar dan preferensi masing-masing siswa.

Penting bagi pendidik untuk menggunakan berbagai strategi pengajaran guna mengakomodasi kebutuhan dan preferensi belajar yang beragam. Berbagai gaya belajar dapat dipenuhi dengan menggabungkan studi kasus, diskusi kelompok, dan

refleksi individu. Penting untuk fokus pada kesadaran siswa tentang gaya belajar mereka dan mendorong mereka untuk mengikuti tes gaya belajar guna menemukan objek pembelajaran yang sesuai. Merencanakan pengajaran berbasis web dengan mempertimbangkan gaya belajar bisa menjadi rumit karena kebutuhan individu. Kuesioner gaya belajar dapat membantu guru mendefinisikan gaya belajar siswa dan mengembangkan kursus sesuai dengan itu. There are various learning style inventories available to increase awareness of learning styles." (., 2009) . Dengan memberikan siswa berbagai kesempatan untuk terlibat dengan dilema etika dengan cara yang berbeda, pendidik dapat membantu memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penalaran moral dan kemampuan pengambilan keputusan etis mereka. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk membekali siswa dalam membuat keputusan yang berprinsip dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

- Dampak krisis moral dan etika siswa terhadap nilai akademik dan perilaku sosial

"Dampak krisis moral dan etika siswa terhadap nilai akademik dan perilaku sosial dapat mengakibatkan penurunan moral siswa, yang kemudian berdampak negatif terhadap perkembangan dan perilaku mereka." (Rolyana, 2021)(SALPI, n.d.) "Dekadensi moral dapat mempengaruhi kinerja akademik dan

perilaku sosial siswa dengan menunjukkan standar moral yang rendah, perilaku melanggar etika dan standar moral, serta meningkatnya kekerasan, vandalisme, dan perilaku tidak jujur" (Rolyana, 2021). Emosi negatif ini dapat menyebabkan penurunan motivasi, konsentrasi, dan keterlibatan dalam pekerjaan sekolah. Selain itu, siswa yang bergumul dengan dilema moral mungkin kesulitan untuk mempertahankan hubungan positif dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga mereka. Ini dapat mengakibatkan isolasi sosial, konflik, dan kurangnya sistem dukungan, yang semakin memperburuk dampak negatif krisis terhadap kesejahteraan akademis dan sosial mereka. Pada akhirnya, kombinasi dari perjuangan akademis dan keterasingan sosial dapat menciptakan siklus jahat yang sulit untuk diputuskan. Tanpa dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk menavigasi dilema moral dan etika mereka, siswa mungkin terus terpuruk, mempengaruhi kesuksesan dan kebahagiaan mereka secara keseluruhan. Dengan menangani masalah-masalah ini secara proaktif, kita dapat membantu siswa dalam mengembangkan ketahanan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang secara akademis dan sosial meskipun menghadapi berbagai rintangan.

Dukungan ini dapat berupa berbagai bentuk, seperti layanan konseling, program bimbingan, dan lokakarya tentang pengambilan keputusan moral. Dengan membangun hubungan yang kuat

dengan siswa dan menunjukkan kepada mereka bahwa mereka dihargai dan dihormati, kita dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri dan kesadaran diri yang diperlukan untuk membuat pilihan positif dalam hidup mereka.

Selain itu, mengajarkan siswa tentang pentingnya empati, integritas, dan tanggung jawab dapat membantu mereka mengembangkan kompas moral yang kuat dan membuat keputusan etis di tengah kesulitan. Dengan bimbingan dan dukungan yang tepat, siswa dapat belajar menavigasi kompleksitas dilema moral dan etika dengan anggun dan ketahanan, yang pada akhirnya mengarah pada masa depan yang lebih cerah bagi diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Dengan mendorong budaya komunikasi terbuka dan pemahaman di dalam kelas, siswa dapat merasa nyaman mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, yang mengarah pada rasa keterhubungan dan kepercayaan yang lebih dalam. Ini, pada gilirannya, dapat memberdayakan mereka untuk berdiri teguh pada keyakinan dan nilai-nilai mereka, bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang menantang. Sebagai pendidik, adalah tanggung jawab kita untuk menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa dapat mengeksplorasi keyakinan moral dan etika mereka sendiri, yang pada akhirnya menjadikan mereka pribadi yang bertanggung jawab dan penuh kasih yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui bimbingan dan

pendampingan kami, kami dapat membantu siswa menyadari potensi penuh mereka dan menjadi diri mereka sendiri.

- Faktor-faktor penyebab meningkatkan tantangan moral dan etika

"Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya tantangan moral dan etika termasuk kepuasan komunikasi, persepsi siswa tentang menjadi orang baik, faktor-faktor yang memengaruhi moralitas, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, hubungan positif dengan teman sebaya, ikatan orangtua-anak, program pendidikan karakter, dan komunikasi yang efektif di antara siswa, pendidik, dan pemangku kepentingan." (Kinanti, 2025) Termasuk pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, dan kurangnya panutan yang kuat dalam hidup mereka. Di era digital saat ini, "Siswa di era digital saat ini terus-menerus dibombardir dengan pesan-pesan yang bertentangan dan standar yang tidak realistis, yang dapat menyebabkan kebingungan. Faktor sosial dan pesan-pesan dari luar yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkontribusi terhadap kemerosotan moral anak-anak." (Fransisca & LV, 2023). Selain itu, "Kematangan emosi berperan penting dalam membantu remaja mengambil keputusan karier yang lebih bijak, karena memungkinkan mereka memahami prioritas dan tujuan hidup dengan lebih jelas. Dengan kesadaran yang lebih mendalam terhadap diri sendiri serta

pengelolaan emosi yang baik, siswa dapat menentukan jalur karier yang sejalan dengan minat, nilai, dan cita-cita mereka. Dukungan emosional dari guru dan teman sebaya juga berkontribusi dalam memberikan motivasi serta membantu siswa menghadapi berbagai tantangan dalam menentukan pilihan karier. Selain itu, seminar karier dapat memperluas wawasan siswa mengenai dunia profesional serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai bidang pekerjaan." (Sugiarto, n.d.) (MUHAMMAD et al., 2024) Tanpa panutan positif untuk membimbing mereka, siswa mungkin kesulitan untuk menavigasi dilema etika yang kompleks dan mungkin lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku tidak etis. Misalnya, seorang siswa yang tidak memiliki panutan yang kuat mungkin akan mencari bimbingan dari influencer media sosial, tanpa sadar menyerap pesan dan nilai-nilai yang berbahaya. Ini dapat membuat mereka memprioritaskan popularitas dan validasi eksternal daripada kompas moral mereka sendiri, yang pada akhirnya membuat mereka membuat pilihan yang tidak etis.

Meskipun tekanan teman sebaya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, itu bukan satu-satunya faktor dalam menentukan perilaku etis. Individu memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat pilihan berdasarkan nilai dan keyakinan mereka sendiri, terlepas dari pengaruh eksternal. Selain itu, panutan positif dapat muncul dalam

berbagai bentuk selain hanya tokoh tradisional, seperti guru, mentor, atau pemimpin komunitas.

Model peran positif ini dapat membantu membimbing individu untuk membuat pilihan etis dengan menunjukkan integritas, kasih sayang, dan empati dalam tindakan mereka sendiri. Dengan dikelilingi oleh individu yang mendukung dan bermoral baik, individu dapat memperkuat kompas moral mereka sendiri dan menahan pengaruh negatif dari tekanan teman sebaya. Pada akhirnya, penting bagi individu untuk menyadari kekuatan yang mereka miliki untuk membuat keputusan etis dan mencari pengaruh positif yang sejalan dengan nilai-nilai mereka.

Tantangan moral dan etika di kalangan siswa semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Berikut beberapa faktor utama yang menjadi penyebabnya:

1. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

- **Akses tanpa batas ke informasi** → Banyak siswa terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai moral, seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian.
- **Cyberbullying** → Media sosial memfasilitasi perundungan daring yang dapat merusak karakter dan mental siswa.
- **Kecanduan gadget** → Mengurangi interaksi sosial yang membangun nilai-nilai

moral seperti empati dan tanggung jawab.

2. Lemahnya Pendidikan Karakter

- **Fokus lebih pada akademik** → Banyak sekolah lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik daripada pembentukan karakter.
- **Kurangnya keteladanan guru dan orang tua** → Jika pendidik dan orang tua tidak memberikan contoh yang baik, siswa cenderung kurang memahami nilai-nilai moral yang harus dipegang.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial

- **Pergaulan bebas** → Lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai positif dapat membuat siswa lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif.
- **Kurangnya kontrol keluarga** → Orang tua yang sibuk atau kurang peduli sering kali tidak mengawasi perkembangan moral anak-anak mereka.

4. Faktor Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga

- **Kemiskinan dan tekanan ekonomi** → Siswa dari keluarga kurang mampu sering kali menghadapi tekanan untuk bekerja atau terlibat dalam tindakan tidak etis demi bertahan hidup.

- **Gaya hidup konsumtif** → Dorongan untuk selalu memiliki barang-barang mewah dapat memicu tindakan seperti kecurangan atau pencurian.

5. Krisis Spiritual dan Kurangnya Pendidikan Agama

- **Minimnya pemahaman nilai-nilai agama** → Banyak siswa tidak mendapatkan pembinaan moral dan spiritual yang cukup, sehingga mereka tidak memiliki pedoman etika yang kuat.

Kurangnya internalisasi nilai-nilai agama → Pendidikan agama sering kali diajarkan secara teoritis tanpa penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan moral dan etika siswa merupakan hasil dari kombinasi faktor teknologi, lingkungan sosial, pendidikan, ekonomi, dan spiritual. Oleh karena itu, solusi yang diperlukan harus bersifat menyeluruh, melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun kembali nilai-nilai moral pada siswa.

III. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral dan Etika

- Pengajaran nilai-nilai dan etika Islam dalam kurikulum

Pendidikan Islam menekankan pentingnya kejujuran, integritas, kasih sayang, dan keadilan, memberikan siswa dasar moral yang kuat untuk diandalkan di saat-saat sulit. Dengan memasukkan ajaran tentang etika dan nilai-nilai ke dalam kurikulum, pendidik

dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang benar dan salah serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Selain itu, "Pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sumber dukungan dan bimbingan bagi siswa yang menghadapi tantangan moral dan etika dengan memberikan nasihat yang nyata dan panduan yang dapat diterapkan untuk menavigasi medan pengambilan keputusan etis yang rumit. Aturan-aturan dari tulisan-tulisan Islam, seperti Hadis, memberikan kejelasan dan panduan kepada siswa dalam menghadapi tantangan etika dalam berbagai situasi." (Sari, 2023)(Sri et al., 2024)(M. et al., 2024) . Pada akhirnya, dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan etika Islam ke dalam pengalaman pendidikan, kita dapat memberdayakan siswa untuk menavigasi kompleksitas dunia modern dengan integritas dan kasih sayang.

Meskipun mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan dapat memberikan panduan tentang dilema moral dan etika, penting untuk diakui bahwa tidak semua siswa mungkin menganut keyakinan atau prinsip yang sama, yang berpotensi membatasi efektivitas pendekatan ini dalam mempromosikan perilaku etis universal. Selain itu, berbagai perspektif dan ajaran tentang moralitas harus dipertimbangkan untuk memberikan pendidikan etika yang menyeluruh dan inklusif.

Misalnya, dengan memasukkan ajaran tentang kejujuran dan integritas ke dalam kurikulum, pendidik dapat membantu siswa memahami pentingnya kejujuran dalam semua aspek kehidupan mereka. Ketika dihadapkan pada situasi di mana mereka tergoda untuk menipu atau curang, siswa dapat mengandalkan pendidikan Islam mereka untuk membimbing mereka membuat pilihan etis dan mencari pengampunan jika mereka melakukan kesalahan. Melalui pendekatan pendidikan yang terintegrasi ini, siswa dapat mengembangkan kompas moral yang kuat yang akan membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan dewasa.

Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap orang lain, yang akan mengarah pada masyarakat yang lebih harmonis. Selain itu, pendidikan Islam juga dapat menekankan pentingnya kasih sayang dan kebaikan, mendorong siswa untuk memperlakukan orang lain dengan hormat dan martabat. Pada akhirnya, dengan mengintegrasikan etika ke dalam pendidikan, siswa tidak hanya mahir secara akademis tetapi juga menjadi pribadi yang berakhlak yang berkontribusi positif bagi komunitas mereka. Mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang bermoral dan berbudi pekerti luhur.

- Pentingnya hubungan antara siswa dan guru dalam mempromosikan perilaku moral dan etika

Salah satu cara untuk menerapkan ajaran Islam dalam kebijakan dan praktik sekolah adalah dengan memastikan bahwa kurikulum mencakup ajaran tentang nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip yang berasal dari ajaran Islam. Ini dapat dilakukan dengan memasukkan studi Islam ke dalam kurikulum, memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi dan refleksi tentang dilema etika dari perspektif Islam, serta mendorong siswa untuk menerapkan perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, sekolah dapat menetapkan kode etik berdasarkan prinsip-prinsip Islam untuk membimbing perilaku siswa dan mempromosikan budaya menghormati, kejujuran, dan integritas.

"Hubungan antara siswa dan guru adalah aspek penting dalam mempromosikan perilaku moral dan etis di sekolah. Guru dapat menjadi contoh dan model moral yang baik bagi siswa, membantu siswa dalam menerapkan etika dan moral dalam kehidupan mereka. Penghargaan untuk perilaku positif juga dapat diberikan kepada siswa untuk mendorong perilaku moral yang baik." (Zulham et al., 2023)(Sari, 2023) . Dengan membina hubungan yang positif dan mendukung dengan siswa mereka, guru dapat berfungsi sebagai panutan dan mentor, membimbing siswa dalam membuat pilihan etis dan

membantu mereka menghadapi tantangan dengan kebijaksanaan dan belas kasih. Ini dapat dicapai melalui komunikasi terbuka, mendengarkan secara aktif, dan memberikan bimbingan serta dukungan kepada siswa pada saat mereka membutuhkannya. Pada akhirnya, dengan menekankan pentingnya hubungan antara siswa dan guru dalam mempromosikan perilaku moral dan etika, sekolah dapat menciptakan suasana lingkungan yang mendorong siswanya dapat berkembang secara akademis dan moral.

Dengan membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan siswa mereka, guru dapat menciptakan ruang aman untuk dialog terbuka dan pertumbuhan pribadi. Melalui tindakan dan kata-kata mereka, guru dapat menanamkan nilai-nilai integritas, empati, dan tanggung jawab pada siswa dan membentuk mereka menjadi individu yang penuh perhatian dan hormat. Dengan memprioritaskan pengembangan hubungan yang kuat antara siswa dan guru, sekolah dapat membudayakan budaya kebaikan dan saling menghormati yang melampaui kelas dan menjangkau komunitas yang lebih luas.

IV. Strategi untuk Mengimplementasikan Pendidikan Islam di Sekolah

- Integrasi ajaran Islam dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler

"Integrasi ajaran agama Islam dalam berbagai mata pelajaran dan

kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pendidikan kepramukaan, olahraga, seni, keagamaan, dan lain-lain. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler dan program kegiatan sekolah lainnya juga berperan penting dalam pengembangan karakter siswa" (Abdi, 2021)(Hasan, 2024) dapat membantu menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih holistik bagi siswa. Dengan menggabungkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam ke dalam pembelajaran sehari-hari, sekolah dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa tentang iman mereka dan ajarannya. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan rasa identitas dan tujuan yang kuat saat mereka belajar menavigasi tantangan dunia modern sambil tetap setia pada keyakinan mereka. Selain itu, sekolah dapat menawarkan kelas atau program khusus yang berfokus pada pendidikan Islam, memberikan siswa pengetahuan dan penghargaan yang lebih dalam terhadap agama mereka. Dengan keberadaan lingkungan yang baik, yang menghargai keberagaman dan mempromosikan pemahaman, sekolah dapat secara efektif menerapkan pendidikan Islam dan menumbuhkan rasa persatuan dan komunitas di antara siswa. Meskipun penting bagi siswa untuk mempelajari berbagai budaya dan agama, sekolah

juga harus memprioritaskan pengajaran berbagai perspektif untuk mendorong pemikiran kritis dan keterbukaan. Fokus hanya pada pendidikan Islam dapat membatasi paparan siswa terhadap berbagai ide dan keyakinan, menghambat kemampuan mereka untuk terlibat dengan dunia yang lebih luas. "Penting bagi sekolah untuk menyeimbangkan antara mengajarkan pendidikan Islam dan menyediakan kurikulum yang seimbang. Komite sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah dan berperan sebagai lembaga kontrol terhadap kegiatan sekolah. Orang tua juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan kurikulum dengan kerjasama yang erat antara guru dan orang tua peserta didik." (Huda, 2017)

Dengan memasukkan pelajaran tentang berbagai agama, filosofi, dan budaya, sekolah dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia di sekitar mereka. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan toleransi dan empati, namun membekali siswa juga dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menavigasi masyarakat yang semakin terhubung dan beragam. Pada akhirnya, pendidikan holistik yang mencakup berbagai perspektif akan lebih mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas dunia modern dan berkontribusi secara positif kepada komunitas mereka. Dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menghargai

berbagai perspektif, sekolah dapat memberdayakan mereka untuk menjadi individu yang lebih terbuka dan adaptif. Sebagai hasilnya, siswa akan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman.

- Pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru tentang pendidikan Islam

Adalah penting untuk memastikan bahwa mereka dilengkapi untuk memberikan pengalaman belajar yang inklusif dan komprehensif bagi semua siswa. "Pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru tentang pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti perencanaan program pelatihan dan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan serta proses program yang melibatkan penilaian kebutuhan dan dorongan semua (Supratman et al., 2020).(Sedy, 2022) Program ini penting untuk meningkatkan transfer pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajar secara efektif dan efisien (Sondang P. Siagian)." (Murtafiah, 2022) Dengan memahami prinsip dan ajaran Islam, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemahaman dan penghormatan terhadap siswa Muslim dan keyakinan mereka. Ini tidak hanya menguntungkan siswa Muslim, tetapi juga membantu menciptakan komunitas sekolah yang lebih inklusif dan toleran secara keseluruhan. Selain itu, memberikan guru alat dan sumber daya untuk mengajar pendidikan Islam secara efektif dapat membantu menghilangkan

kesalahpahaman dan stereotip tentang Islam, serta mempromosikan pemahaman yang lebih akurat dan nuansa tentang agama tersebut. Dengan membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengajarkan pendidikan Islam secara akurat, sekolah dapat menjadi tempat utama yang lebih menghormati dan menerima bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka. Dengan mempromosikan pemahaman dan empati terhadap berbagai keyakinan dan budaya, pendidik dapat membantu meruntuhkan batasan dan mempromosikan persatuan dalam komunitas sekolah. Dengan melakukan hal tersebut, sekolah menjadi peran penting dalam membentuk generasi mendatang yang berpikiran terbuka, terinformasi, dan menghormati berbagai perspektif.

- Kolaborasi dengan orang tua dan anggota komunitas untuk memperkuat nilai-nilai Islam di rumah dan di komunitas

Juga penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung bagi siswa. Dengan melibatkan orang tua dan anggota komunitas dalam proses pendidikan, sekolah dapat memastikan bahwa siswa menerima pesan yang konsisten dan penguatan nilai-nilai Islam baik di dalam maupun di luar kelas. "Kolaborasi dengan orang tua dan anggota komunitas untuk memperkuat nilai-nilai Islam di rumah dan di komunitas dapat dilakukan melalui kegiatan seperti seminar orang tua, acara komunitas, dan kolaborasi dengan organisasi

lokal untuk menciptakan kemitraan yang mendukung nilai-nilai spiritual. Melibatkan keluarga dan komunitas membantu menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai agama." (Rambe, 2024)(Rusdi, 2023)(Acep & Akil, 2023), Kolaborasi ini dapat membantu memperkuat ikatan antara sekolah, keluarga, dan komunitas, menciptakan jaringan dukungan dan pemahaman yang menguntungkan semua pihak yang terlibat. Selain itu, dengan bekerja sama, pendidik, orang tua, dan anggota komunitas dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik terhadap pendidikan Islam, memastikan bahwa siswa menerima pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif tentang keyakinan mereka. Sementara kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat meningkatkan proses pendidikan, penting juga untuk mengakui nilai keberagaman perspektif dan pengalaman dalam membentuk pendidikan yang menyeluruh. Membatasi siswa pada pesan yang konsisten dapat menghambat keterampilan berpikir kritis mereka dan kemampuan untuk menavigasi pandangan yang berbeda. Misalnya, jika siswa hanya terpapar pada satu interpretasi ajaran Islam tanpa didorong untuk mengeksplorasi perspektif lain, mereka mungkin kesulitan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan mereka. Ini berpotensi menyebabkan sikap sempit dan ketidakmampuan untuk terlibat dalam dialog yang bermakna dengan mereka yang memegang

kepercayaan yang berbeda. Penting bagi pendidik untuk membudayakan lingkungan yang mendorong keterbukaan pikiran dan mendorong siswa untuk mencari sudut pandang yang beragam. Dengan mengekspos siswa pada berbagai perspektif, mereka lebih siap untuk berpikir kritis, menantang keyakinan mereka sendiri, dan terlibat dalam diskusi yang penuh rasa hormat dengan orang lain. Menerima keberagaman dalam pendidikan tidak hanya dalam rangka memperkaya pengalaman belajar tetapi yang lebih penting adalah mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih Tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini dan masa yang akan datang. Pada akhirnya, mempromosikan pendidikan yang seimbang yang menghargai berbagai perspektif sangat penting dalam menciptakan dunia yang lebih inklusif dan harmonis.

D. Kesimpulan

Pentingnya pendidikan Islam dalam mengatasi tantangan moral dan etika di kalangan siswa.

Kesimpulannya, jelas bahwa mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam kurikulum sekolah sangat penting untuk mengatasi tantangan moral dan etika di kalangan siswa. Dengan memberikan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan kepada para guru, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif secara budaya yang mempromosikan empati, pemahaman, dan rasa hormat bagi

semua siswa. Sangat penting bagi sekolah untuk terus memprioritaskan penggabungan pendidikan Islam guna mendorong masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Selain itu, dengan menekankan ajaran Islam di sekolah-sekolah, siswa didorong untuk mengembangkan rasa tanggung jawab moral yang kuat dan perilaku etis. Ini, pada gilirannya, dapat membantu mencegah konflik dan mempromosikan resolusi damai dalam berbagai situasi. Pada akhirnya, integrasi pendidikan Islam dapat berkontribusi pada kesejahteraan dan keberhasilan siswa secara keseluruhan, baik secara akademis maupun sosial. Penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengakui pentingnya mengintegrasikan pendidikan Islam di sekolah-sekolah guna membentuk generasi yang penuh kasih dan bermoral baik.

Saran untuk penelitian masa depan tentang efektivitas pendidikan Islam dalam mempromosikan perilaku moral dan etika di kalangan siswa

Termasuk melakukan studi longitudinal untuk melacak dampak jangka panjang dari pendidikan Islam terhadap nilai dan perilaku siswa, serta mengeksplorasi peran guru dan pemimpin sekolah dalam memodelkan dan mempromosikan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian dapat menyelidiki potensi manfaat dari mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kurikulum yang lebih luas untuk meningkatkan pemahaman dan

penerapan prinsip-prinsip moral dan etika siswa dalam berbagai konteks. Secara keseluruhan, penelitian lebih lanjut di bidang ini dapat memberikan wawasan berharga tentang cara pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pengembangan individu yang bertanggung jawab secara moral dan sadar sosial. Dengan meneliti dampak nilai-nilai Islam dalam pendidikan, para peneliti bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik, bagaimana ajaran-ajaran ini dapat membentuk karakter dan proses pengambilan keputusan siswa. Pengetahuan ini kemudian dapat digunakan untuk menginformasikan praktik dan kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam di sekolah. Dengan mendorong lingkungan sekolah yang mempromosikan prinsip moral dan etika yang berakar pada ajaran Islam, pendidik dapat membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan integritas pada siswa, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi individu yang penuh kasih dan penuh perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi. (2021). *Integrasi NilaiNilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Boarding School Di Indonesia*.
<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/view/4473>
- Acep, & Akil. (2023). *ANSIRU PAI Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam 7 no.*

- <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/16824>
- Alfitri, & Noorhaidi. (2023). *ANSIRU PAI Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam 7 no.*
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/16108>
- Andi, Nining, Arkam, Amaludin, Agus, & Taupiq. (2023). *Journal on Education 6 no.*
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3050>
- Basri. (n.d.). *PhD diss.*
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1597/>
- Benny. (2024). *IMTIYAZ Jurnal Ilmu Keislaman 8 no.*
<https://www.jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Imtiyaz/article/view/1069>
- Fransisca, & LV. (2023). *MEMBANGUN KARAKTER DAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERBASIS TARI TRADISIONAL.*
https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10797002_2A200823130911.pdf
- Huda. (2017). *AlTanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1 no.*
<http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/113>
- Irawati, Moch, & Rofiq. (2023). *Kaipi Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam 1 no.*
<https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/kaipi/article/view/32>
- M., Andi, & Umi. (2024). *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam 2 no.*
<http://ejournal.yayasanpendidika>
- ndzurriyatulquran.id/index.php/hsan/article/view/214
- Murtafiah. (2022). *An Naba 5 no.*
<https://ejournal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/161>
- Nurhaliza. (2024). *Integrated Education Journal 1 no.*
<https://barkah-ilmifiddunya.my.id/ojs/index.php/iej/article/view/1>
- Rambe. (2024). *Analysis 2 no.*
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/613>
- Ramli. (n.d.). *Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.*
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7420/>
- RIONALDO. (n.d.). *PELAKSANAAN KEGIATAN MUHADAROH SEBAGAI SARANA PELATIHAN DAKWAH MODERAT PADA PESERTA DIDIK DI MTs HARSALAKUM KOTA BENGKULU.*
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/9091>
- Rolyana. (2021). *KURIOS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 7 no.*
<https://sttpb.ac.id/ejournal/index.php/kurios/article/download/217/120>
- Rusdi. (2023). *Allbrah Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam 8 no.*
<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/249>

- SALPI. (n.d.). *PhD diss.*
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1478/1/Salpi.pdf>
- Sari. (2023). *AlMujahadah Islamic Education Journal 1 no.*
<https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230>
- Sedyo. (2022). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 7 no.*
<https://scholar.archive.org/work/edbsj4bldjhjxhrzbimqyi6wp4/access/wayback/https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/article/download/13981/pdf>
- Simanjuntak. (2023). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran JRPP 6 no.*
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/17641>
- Sri, Erna, & Herlini. (2024). *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam 2 no.*
<http://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/365>
- Sugiarto. (n.d.). *PhD diss.*
<http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/6882>
- Syarif, & Basri. (2024). *AlAbshor Jurnal Pendidikan Agama Islam 1 no.*
<https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/view/56>
- Tamrin, Rosniati, Julhadi, Thaheransyah, & Halim. (2024). *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat 7 no.*
<https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/5497>